

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 370) berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang mengandung arti pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

Berdasarkan kedua pengertian dari pendidikan tersebut, maka didapatkan pengertian pendidikan sebagai suatu usaha pengubahan sikap dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran guna mengembangkan potensi dari siswa. Pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terencana, hal ini berarti bahwa proses pendidikan bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang jelas dan sistematis sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam pendidikan tersebut diarahkan dalam pencapaian tujuan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang memungkinkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sehingga, dari uraian tersebut diketahui bahwa pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa dan seluruh komponen pemerintahan wajib mencerdaskan kehidupan bangsa karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. Hanya negara yang memperhatikan pendidikan bangsanya yang mampu mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan sosial. Sebaliknya, negara yang tidak memperhatikan pendidikan bangsanya akan semakin tertinggal dalam banyak hal.

Finlandia merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan pendidikan bangsanya. Hal tersebut telah kita ketahui karena pada tahun 2003 *Organization For Economic Cooperation* (OECD) melakukan survei internasional dengan menggunakan tes yang dikenal dengan nama *Programme for International Student Assessment* (PISA), berdasarkan survei tersebut hasilnya menetapkan bahwa Finlandia mendapat peringkat tiga besar bersama China dan Korea. Tes PISA pada tahun 2009 juga menyatakan bahwa posisi tiga besar masih ditempati oleh ketiga negara tersebut. Sedangkan Indonesia berada pada peringkat bawah 10 besar dari 65 Negara peserta PISA pada tahun 2009. Selain itu hasil survei *Trends in International*

Math and Science tahun 2007 menunjukkan hanya lima persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal siswa dari Korea dapat mencapai 71 persen. Serta 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah.

Finlandia dinyatakan memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia karena kurikulum dan kebijakan-kebijakan pendidikan di Finlandia konsisten selama lebih dari 40 tahun walaupun pemerintahan di Negara tersebut berganti. Kurikulum dan kebijakan-kebijakan pendidikan di China, Korea, dan Singapura juga konsisten seperti yang diterapkan di Finlandia. Berbeda dengan Indonesia yang cenderung tentatif dan sering berganti-ganti, sehingga timbul komentar publik secara spontan, “Ganti menteri, ganti kurikulum”. Komentar seperti itu memang tidak terelakkan, karena kenyataannya setiap kurun waktu tertentu kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami pergantian dan pergantiannya terjadi pada saat Indonesia memiliki menteri pendidikan yang baru.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pembaharuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembaharuan dilakukan dengan jalan meluncurkan kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum 2013. Tepat pada tanggal 8 November 2013 lalu telah dikeluarkan surat edaran dari menteri pendidikan dan kebudayaan Mohammad Nuh tentang implementasi kurikulum 2013.

Secara akademis, benar bahwa kurikulum harus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah. Faktanya, perubahan kurikulum selalu berimplikasi besar terhadap masyarakat. Sehingga perubahan kurikulum membawa kehebohan tersendiri bagi masyarakat.

Sukmadinata dalam Mulyasa (2008: 5) mengungkapkan bahwa “hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri”. Hal senada juga dikatakan oleh Rusman (Rusman, 2009: 75) Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana, prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Sehingga sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang menerapkan kurikulum tersebut. Sebagus apapun desain kurikulum yang dimiliki tetapi tetap keberhasilannya tergantung pada guru.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik integratif. Model pembelajaran tematik integratif merupakan model pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Sebelumnya, model pembelajaran tematik ini telah diimplementasikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengimplementasiannya berlaku di sekolah dasar dengan jenjang kelas bawah yaitu kelas I, II, dan III. Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum

2013 ini dilakukan secara bertahap dan terbatas. Bertahap artinya tidak diimplementasikan pada semua kelas, sedangkan terbatas artinya tidak semua sekolah menerapkannya. Sehingga untuk sekarang pengimplementasiannya dilakukan pada sekolah dasar jenjang kelas I dan kelas IV terlebih dahulu.

SD Negeri Kleco 1 Surakarta merupakan satu dari dua belas SD percontohan di Surakarta yang ditunjuk langsung oleh pemerintah dalam pengimplementasian kurikulum 2013 yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik integratif. SD Negeri Kleco 1 Surakarta juga memiliki sistem kelas yang paralel karena SD Negeri Kleco 1 Surakarta ini merupakan sekolah favorit dengan peminat yang terus bertambah setiap tahunnya.

Latar belakang tersebut telah mendorong pembuatan penelitian untuk mengungkap lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran pada kurikulum baru dengan judul “Persepsi Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi guru dalam pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta?
2. Bagaimanakah persepsi guru dalam persiapan pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta?

3. Bagaimanakah persepsi guru dalam implementasi pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam persiapan pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam implementasi pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kleco 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat tercapai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran tematik integratif pada implementasinya dalam kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan Kepala Sekolah mengenai persepsi guru terhadap persiapan dan implementasi pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013.
- 2) Sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan meningkatkan mutu pencapaian tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kompetensi guru.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas.

c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang relevan.